

Peningkatan Kemampuan *Tuja'i* Penyambutan Tamu pada Siswa SMP Negeri 2 Suwawa

Anesa Dwinarti Tute¹, Novita Abas², Jein Latif³, Salma Kadir⁴, Annisa Rumpabulu⁵,
Ismi Badaru⁶, Ernawati⁷, Dakia N. Djou⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: anesatute@gmail.com, novitaabas004@gmail.com, jeinlatif96@gmail.com, salmakadir385@gmail.com,
annisarumpabulu20@gmail.com, ismitbadaru5@gmail.com, ernabonton@gmail.com, dakiadjou@ung.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 22, 2026

Accepted May 24, 2026

Keywords:

Tuja'i Welcoming Guests, Role Play, Students, Training.

ABSTRACT

This community service activity aims to improve students' understanding and skills in carrying out Tuja'i welcoming guests as one of the oral literature and traditional traditions of Gorontalo. The activity was carried out at SMP Negeri 2 Suwawa targeting eighth grade students through training methods that included providing materials, demonstrations, role-playing practices, and evaluations. The materials provided included the definition of Tuja'i, its function in custom, requirements to become a baate, intonation, the position of traditional actors, and the stages of the welcoming guest procession. In the practical stage, students were divided into six groups according to the stages of the traditional procession and were guided directly by the presenter. Evaluation was carried out using Nearpod media to measure students' understanding interactively. The results of the activity showed that the role-playing method was effective in improving students' skills in performing Tuja'i, both in terms of pronunciation, intonation, expression, and appreciation. In addition, this activity also increased students' cooperation, self-confidence, and awareness of the importance of preserving regional culture. Based on the evaluation results, most students understood the stages of the traditional procession and the meaning of Tuja'i in welcoming guests. Thus, this activity is considered successful in introducing and preserving oral literature and Gorontalo cultural values to the younger generation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 22, 2026

Accepted May 24, 2026

Kata Kunci:

Tuja'i Penyambutan Tamu, Bermain Peran, Siswa, Pelatihan.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan *Tuja'i* penyambutan tamu sebagai salah satu sastra lisan dan tradisi adat Gorontalo. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Suwawa dengan sasaran siswa kelas VIII melalui metode pelatihan yang meliputi pemberian materi, demonstrasi, praktik bermain peran (*role playing*), dan evaluasi. Materi yang diberikan mencakup pengertian *Tuja'i*, fungsi dalam adat, syarat menjadi baate, intonasi, posisi pelaku adat, serta tahapan prosesi penyambutan tamu. Pada tahap praktik, siswa dibagi ke dalam enam kelompok sesuai tahapan prosesi adat dan dibimbing langsung oleh pemateri. Evaluasi dilakukan menggunakan media Nearpod untuk mengukur pemahaman siswa secara interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam membawakan *Tuja'i*, baik dari aspek pelafalan, intonasi, ekspresi, maupun penghayatan. Selain

itu, kegiatan ini juga meningkatkan kerja sama, rasa percaya diri, serta kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya daerah. Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar siswa telah memahami tahapan prosesi adat dan makna *Tuja'i* dalam penyambutan tamu. Dengan demikian, kegiatan ini dinilai berhasil dalam memperkenalkan dan melestarikan sastra lisan serta nilai-nilai budaya Gorontalo kepada generasi muda.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Anesa Dwinarti Tute¹
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
Email: anesatute@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Jos Daniel Parera (1989:16), bahasa daerah adalah bahasa tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah tertentu serta diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat penuturnya sebagai bagian dari warisan budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah memiliki fungsi sebagai sarana pendukung budaya daerah serta bahasa Indonesia. Dalam kaitannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berperan sebagai pendukung bahasa Indonesia dan juga sebagai sumber kebahasaan yang dapat memperkaya kosakata maupun perkembangan bahasa Indonesia. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Istilah budaya berasal dari bahasa Sanskerta dan Melayu, yaitu *budhi* dan *daya*. *Budhi* merujuk pada kemampuan berpikir secara logis, sedangkan *daya* merujuk pada kekuatan atau kemampuan dalam bertindak dan berkata.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Loko, 2022:3), budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh serta diwariskan melalui proses belajar. Budaya dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir, jiwa, dan kemauan yang menggerakkan diri manusia. Berdasarkan pengertian tersebut, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena manusia menciptakan kebudayaan, dan pada saat yang sama manusia juga dibentuk oleh kebudayaan yang ada di sekitarnya.

Bahasa dan budaya daerah memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena menjadi bagian dari identitas dan jati diri suatu daerah. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antarmasyarakat, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, bahasa daerah juga berfungsi sebagai pendukung bahasa Indonesia dan menjadi sumber kebahasaan yang dapat memperkaya kosakata serta perkembangan bahasa nasional. Oleh karena itu, pelestarian bahasa dan budaya daerah sangat penting dilakukan, terutama kepada generasi muda, agar nilai-nilai lokal, rasa bangga terhadap identitas daerah, serta warisan budaya tetap terjaga di tengah perkembangan zaman dan pengaruh budaya modern.

Sastra lisan memiliki peranan penting dalam perkembangan kesastraan Indonesia. Menurut Refiek (dalam Agus, 2022:1), sastra lisan termasuk salah satu bagian dari folklor, yaitu segala bentuk kebudayaan rakyat yang mencakup adat istiadat, kepercayaan, dongeng, serta berbagai ungkapan yang hidup dan berkembang di masyarakat. Sastra lisan merupakan karya sastra yang penyampaian dilakukan melalui tuturan secara lisan. Dalam masyarakat,

sastra tersebut diciptakan, disusun, kemudian disampaikan secara langsung di hadapan khalayak melalui ujaran atau tutur lisan. Salah satu sastra lisan yang ada di Gorontalo Adalah *Tuja'i*. *Tuja'i* merupakan seni bertutur yang memiliki kedudukan paling tinggi karena biasanya dibawakan dalam acara adat maupun kegiatan yang berkaitan dengan tokoh pemerintahan. Bahasa yang digunakan dalam *Tuja'i* adalah bahasa yang halus dan sopan, yang pada awalnya dituturkan khusus kepada pejabat atau pembesar negeri. Meskipun saat ini sudah terdapat *Tuja'i* yang menggunakan bahasa Gorontalo sehari-hari, makna yang terkandung di dalamnya tetap tidak jauh berbeda dari makna aslinya. Dalam pelaksanaan adat, *Tuja'i* memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) membantu memperlancar rangkaian upacara adat, (2) memberikan nilai luhur dan nilai kualitatif pada pelaksanaan upacara adat, serta (3) menyampaikan ajaran dan nasihat kepada audiens, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Metode bermain peran merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Menurut buku Metodik di Taman Kanak-kanak (Depdiknas, 2003) dalam Magfiroh (2011), salah satu tujuan bermain peran adalah melatih anak berbicara dengan lancar. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pelaksanaan bermain peran masih belum maksimal. Hal ini terlihat dari intensitas bermain peran yang masih rendah karena guru hanya memberikan bermain peran pada tema-tema tertentu. Metode bermain peran yang dikemukakan oleh Supriyati dalam Gunarti (2008) merupakan permainan dengan memerankan tokoh atau benda di sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Metode *Role Playing* dikenal juga sebagai sosiodrama atau bermain peran. Metode *Role Playing* merupakan cara penguasaan materi pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa saat memerankan suatu tokoh. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh lebih dari satu orang, bergantung pada tokoh yang diperankan.

METODE

1. Tempat dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, pada senin, 11 Mei 2026, Pukul 08.30 s.d. selesai.

2. Khalayak Sasaran

Sasaran utama kegiatan adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Suwawa yang terdiri dari empat kelas yaitu kelas VIII.1, VIII.2, VIII.3, dan VIII.4.

3. Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pelatihan dan praktik langsung. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait pelaksanaan kegiatan, penentuan waktu pelatihan, peserta yang terlibat, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung.

2) Tahap Pemberian Materi

Siswa diberikan pemahaman mengenai pengertian *Tuja'i*, fungsi *Tuja'i* dalam adat Gorontalo, struktur penyampaian, pelafalan, intonasi, serta etika dalam penyambutan tamu. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi.

- 3) Tahap Demonstrasi
Tim pengabdian memberikan contoh atau demonstrasi pembacaan *Tuja'i* penyambutan tamu yang baik dan benar agar siswa dapat memahami teknik penyampaian secara langsung.
- 4) Tahap Praktik atau Bermain Peran
Siswa melakukan praktik secara individu maupun kelompok dengan metode bermain peran. Dalam kegiatan ini, siswa memerankan situasi penyambutan tamu menggunakan *Tuja'i* sehingga kemampuan berbicara, intonasi, ekspresi, dan penghayatan siswa dapat berkembang.
- 5) Tahap Evaluasi
Evaluasi dilakukan dengan mengamati kemampuan siswa sebelum dan sesudah pelatihan. Aspek yang dinilai meliputi ketepatan pelafalan, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan pemahaman isi *Tuja'i*.
- 6) Tahap Penutup
Pada tahap akhir, tim pengabdian memberikan umpan balik dan motivasi kepada siswa agar terus melestarikan budaya daerah, khususnya tradisi *Tuja'i* sebagai bagian dari kearifan lokal Gorontalo.
- 7) Tahap Penyusunan Artikel Ilmiah
Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, tim pengabdian menyusun artikel ilmiah sebagai laporan akhir kegiatan. Artikel tersebut memuat latar belakang kegiatan, metode pelaksanaan, hasil pelatihan, evaluasi kegiatan, serta kesimpulan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode bermain peran (*Role Playing*) dan demonstrasi langsung. Metode bermain peran dipilih karena dapat membantu siswa memahami teknik penyampaian *Tuja'i* penyambutan tamu melalui praktik secara langsung. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu melatih kemampuan berbicara, intonasi, ekspresi, serta penghayatan dalam membawakan *Tuja'i*. Kegiatan pengabdian dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menampilkan *Tuja'i* penyambutan tamu di SMP Negeri 2 Suwawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dimulai dengan sambutan dari wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Suwawa yang menekankan Dalam sambutannya, Wakil Kepala Sekolah, Bapak Muzakir Huntoyungo, S.Pd. menyampaikan harapan agar kegiatan pelatihan *Tuja'i* penyambutan tamu ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi seluruh siswa. Beliau berharap siswa tidak hanya memahami materi yang telah disampaikan, tetapi juga mampu mempraktikkan dan memanfaatkan pengetahuan tersebut dengan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan adat di lingkungan masyarakat. Selain itu, beliau juga berharap melalui kegiatan ini siswa semakin mengenal, mencintai, dan bangga terhadap bahasa serta budaya daerah Gorontalo sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Wakil Kepala Sekolah juga menekankan agar ilmu yang diperoleh selama pelatihan dapat menjadi bekal bagi siswa untuk terus melestarikan tradisi *Tuja'i* dan menerapkannya dengan penuh tanggung jawab, sopan santun, serta penghormatan terhadap nilai-nilai adat yang berlaku.

1. Persiapan Kegiatan

Senin, tanggal 11 Mei 2026, tim 2 melaksanakan kegiatan Pelatihan Kemampuan *Tuja'i* Penyambutan Tamu dengan Metode Bermain Peran di SMP Negeri 2 Suwawa sebagai

lokasi pelaksanaan kegiatan. Sebelum kegiatan inti dilaksanakan, tim terlebih dahulu melakukan tahap persiapan serta menyiapkan sarana dan prasarana pendukung, seperti perangkat presentasi, pemasangan baliho, dan bahan penelitian yang diperlukan.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pada pukul 08.30 WITA, kegiatan pelatihan kemampuan *Tuja'i* penyambutan Tamu dengan metode bermain peran dimulai. Kegiatan diawali dengan kata sambutan dari wakil kepala sekolah, Bapak Muzakir Huntoyungo, S.Pd. Dalam sambutannya, Wakil Kepala Sekolah menyampaikan harapan agar kegiatan pelatihan *Tuja'i* penyambutan tamu ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi seluruh siswa. Beliau berharap siswa tidak hanya memahami materi yang telah disampaikan, tetapi juga mampu mempraktikkan dan memanfaatkan pengetahuan tersebut dengan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan adat di lingkungan masyarakat. Selain itu, beliau juga berharap melalui kegiatan ini siswa semakin mengenal, mencintai, dan bangga terhadap bahasa serta budaya daerah Gorontalo sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Wakil Kepala Sekolah juga menekankan agar ilmu yang diperoleh selama pelatihan dapat menjadi bekal bagi siswa untuk terus melestarikan tradisi *Tuja'i* dan menerapkannya dengan penuh tanggung jawab, sopan santun, serta penghormatan terhadap nilai-nilai adat yang berlaku.

Kegiatan dilanjutkan dengan sambutan dari dosen Pengampuh mata kuliah Keterampilan Berbahasa Gorontalo, Yunus Dama M.Pd. Dalam sambutannya beliau menyampaikan harapan agar kegiatan pelatihan *Tuja'i* penyambutan tamu ini dapat memberikan manfaat yang positif bagi para siswa. Beliau berharap materi dan praktik yang telah diberikan dapat menambah pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman siswa mengenai *Tuja'i* sebagai salah satu warisan budaya Gorontalo yang perlu dijaga dan dilestarikan. Selain itu, beliau juga berharap kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan siswa terhadap bahasa dan budaya daerah, sehingga siswa mampu menerapkan nilai-nilai adat dan kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan siswa tidak hanya mengenal *Tuja'i* secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan baik sebagai bentuk pelestarian budaya daerah kepada generasi muda.



Gambar 1. Sambutan Wakil Kepala Sekolah Bapak Muzakir Huntoyungo, S.Pd., dan Dosen Pengampu Mata Kuliah Bapak Yunus Dama, S.Pd., M.Pd.

a. Penyampaian Materi 1

Kegiatan penyampaian materi pertama dimulai dengan Novita Abas, yang membahas tentang pengertian *Tuja'i*. Dalam pemaparannya, pemateri Novita Abas menjelaskan bahwa *Tuja'i* adalah salah satu sastra lisan yang berbentuk puisi bersajak dalam bahasa Gorontalo tetapi tidak terikat oleh jumlah baris. *Tuja'i* berisi pujian, nasihat dan petuah yang sering

diucapkan pada prosesi adat setempat. Selain itu, pemateri Novita Abas menjelaskan pengertian *Tuja'i* penyambutan tamu yaitu, *Tuja'I* penyambutan tamu adalah ungkapan puisi adat Gorontalo yang dilantunkan saat menyambut tamu kehormatan sebagai cerminan keramahan, sopan santun, dan penghormatan sebagai kearifan lokal masyarakat setempat. Terakhir, pemateri Novita Abas juga menjelaskan tentang perbedaan antara sastra lisan lainnya dengan *Tuja'i* penyambutan tamu. *Tuja'I* penyambutan tamu berbeda dengan sastra lisan lainnya karena berbentuk puisi bersajak dengan baris bebas yang bersifat sakral, digunakan khusus dalam upacara adat seperti pernikahan atau penobatan untuk menyampaikan pujian, nasihat, dan petuah sarat nilai slam serta kearifan lokal.



Gambar 2. Pemaparan Materi Oleh Novita Abas

b. Penyampaian Materi 2

Materi kedua disampaikan oleh Ernawati dan Ismit Badaru, yang membahas tentang syarat menjadi *baate* (pemangku adat yang melantunkan *Tuja'i*). Dalam pemaparannya, Ernawati menjelaskan bahwa 1) *Tuja'I* hanya boleh disampaikan oleh pemangku adat yang berwenang *baate* (ketua adat); 2) Penyampai *Tuja'I* (*Wuto*) harus mahir menggunakan bahasa Gorontalo tingkat tinggi; 3) Isi *Tuja'i* harus selaras dengan konteks acara; 4) Isi *Tuja'i* harus selaras dengan konteks acara. Penyampaian syarat selanjutnya disampaikan oleh Ismit Badaru 5) Penyampai harus memiliki artikulasi yang jelas, intonasi yang tepat, serta hafalan yang kuat; 6) Waktu penyampaian yang tepat; 7) Penyampaian dengan sikap santun dan khidmat; dan syarat 8) Latihan dan penggunaan unsur pendukung.



Gambar 3. Pemaparan Materi Oleh Ernawati dan Ismit Badaru

c. Penyampaian Materi 3

Materi ketiga disampaikan oleh Salma Kadir, Dalam penyampaian, Salma Kadir menjelaskan bahwa nada yang harus digunakan oleh pelantun *Tuja'i* ialah khidmat dan serius, lambat dan teratur (berirama), nada turun-naik (intonatif), penuh penghormatan, dan

tenang tetapi tegas. Penggunaan nada ini diharuskan karena *Tuja;i* merupakan bentuk ungkapan adat dan sastra lisan yang sarat nilai budaya.



Gambar 4. Pemaparan Materi Oleh Salma Kadir

d. Penyampaian Materi 4

Materi keempat disampaikan oleh Jein Latif. Dalam penyampaiannya, Jein Latif menjelaskan tentang posisi pelantun *Tuja'i*, yaitu Pemangku Adat (*jamati*) yang terdiri atas ketua adat, wakil adat, dan tokoh agama berdiri di sisi-sisi atau mendampingi tamu kehormatan selama rangkaian acara berlangsung. Sementara itu, tim pengiring yang bertugas membunyikan genderang adat (*handala*) berada di belakang penari adat dan di depan pemangku adat. Adapun penari adat (*langga/longgo*) menempati barisan paling depan untuk mengiringi tamu kehormatan menuju lokasi penyambutan.



Gambar 5. Pemaparan Materi Oleh Jein Latif

e. Penyampaian Materi 5

Pemaparan materi kelima disampaikan oleh Anesa Dwinarti Tute dan Annisa Rumpabulu mengenai rangkaian prosesi dalam penyambutan tamu. Prosesi rangkaian penyambutan tamu terdiri dari 6 tahapan, tahapan 1 sampai 3 dijelaskan oleh Anesa Dwinarti Tute, yaitu 1) Tahapan *Mopolahe tou taeya* berarti mempersilakan tamu untuk turun dari kendaraan; 2) Tahapan *Mopodiyambango* berarti menyambut/menyilahkan tamu dengan hormat; 3) Tahapan *Mopotupalo* berarti mempersilakan tamu untuk masuk melalui gapuru, teras, atau jalan menuju tempat acara. Pemaparan materi tahapan 4 sampai 6 dijelaskan oleh Anisa Rumpabulu, yaitu 4) Tahapan *Mopobotulo* berarti mempersilakan tamu untuk masuk ke dalam ruang utama atau tempat duduk yang telah disediakan; 5) Tahapan *Mopotuwoto* berarti mempersilakan tamu untuk berjalan maju/menju tempat duduk utama; dan 6) Tahapan *Mopohulo'o* berarti mempersilakan tamu untuk duduk di tempat yang telah disiapkan.



Gambar 6. Pemaparan Materi Oleh Anesa Dwinarti Tute dan Annisa Rumpabulu

e. Demonstrasi oleh Pemateri

Setelah kegiatan pemaparan materi, pemateri memberikan demonstrasi secara langsung mengenai pelaksanaan *Tuja'i* dalam prosesi penyambutan tamu kehormatan. Demonstrasi dilakukan dengan memperagakan posisi dari setiap tahapan, mulai dari tahapan *Mopolahe tou taeya*, tahapan *Mopodiyambango*, tahapan *Mopotupalo*, tahapan *Mopobotulo*, tahapan *Mopotuwoto*, dan tahapan *Mopohulo'o*. Pemateri juga mencontohkan tata cara pelantunan *Tuja'i* yang diawali dengan bunyi ketukan handala sebagai tanda dimulainya prosesi adat. Melalui demonstrasi tersebut, peserta dapat memahami urutan pelaksanaan, makna setiap gerakan dan lantunan adat, serta tata cara penyambutan tamu sesuai tradisi yang berlaku.



Gambar 7. Demonstrasi Oleh Pemateri

3. Pelatihan Kepada Siswa

Setelah pemaparan materi dan demonstrasi dari pemateri, kegiatan selanjutnya adalah pelatihan kepada siswa. Pelatihan *Tuja'i* penyambutan tamu kepada siswa dilaksanakan dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*) agar peserta dapat memahami dan mempraktikkan secara langsung tahapan prosesi adat. Melalui metode ini, siswa tidak hanya menerima penjelasan secara teori, tetapi juga terlibat aktif dalam memperagakan setiap unsur yang terdapat dalam prosesi *Tuja'i* penyambutan tamu.

Kegiatan diawali dengan pembagian siswa ke dalam enam kelompok yang disesuaikan dengan tahapan dan peran dalam prosesi adat, seperti tahapan *Mopolahe tou taeya*, tahapan *Mopodiyambango*, tahapan *Mopotupalo*, tahapan *Mopobotulo*, tahapan *Mopotuwoto*, dan tahapan *Mopohulo'o*. Pembagian kelompok ini bertujuan agar setiap siswa dapat memahami peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing dalam rangkaian prosesi adat secara menyeluruh.

Setelah pembagian kelompok dilakukan, masing-masing kelompok dibimbing langsung oleh pemateri yang sebelumnya telah mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan

Tuja'i penyambutan tamu. Para pemateri memberikan arahan mengenai posisi, intonasi pelantunan *Tuja'i*, etika adat, serta urutan pelaksanaan prosesi agar siswa dapat memahami perannya dengan baik. Dalam proses latihan, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan setiap tahapan secara bergantian sehingga mereka mampu memahami hubungan antara satu prosesi dengan prosesi lainnya dalam pelaksanaan adat penyambutan tamu. Pelatihan di masing-masing kelompok diberikan waktu 10 menit sampai 15 menit. Setelah itu seorang siswa ditunjuk untuk mewakili kelompoknya dalam mempraktik di dapan kelas dengan metode bermain peran.



Gambar 8. Pembagian Kelompok Bimbingan

Metode bermain peran ini membuat suasana pelatihan menjadi lebih interaktif dan menarik karena siswa dapat belajar sambil mempraktikkan langsung nilai-nilai adat dan budaya. Selain melatih keterampilan dalam melantunkan dan memperagakan *Tuja'i*, kegiatan ini juga menanamkan sikap kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, serta rasa percaya diri pada siswa. Adanya pendampingan langsung dari pemateri pada setiap kelompok, siswa menjadi lebih mudah memahami makna filosofis dan tata cara pelaksanaan *Tuja'i* sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya daerah.



Gambar 10. Praktik Siswa dengan Metode Bermain Peran

4. Penutup

Sebagai penutup kegiatan, dilakukan sesi evaluasi untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa setelah mengikuti pelatihan *Tuja'i* penyambutan tamu. Evaluasi dilaksanakan menggunakan media Nearpod agar proses penilaian berlangsung lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa. Melalui media tersebut, siswa diminta menjawab beberapa pertanyaan terkait tahapan prosesi adat, peran setiap unsur dalam penyambutan tamu, makna *Tuja'i*, serta tata cara pelaksanaan yang telah dipraktikkan selama kegiatan berlangsung.

Selain menjawab pertanyaan, siswa juga diberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka selama mengikuti pelatihan dan bermain peran. Hasil evaluasi

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami urutan prosesi, fungsi setiap pelaku adat, serta nilai-nilai penghormatan dan keramahan yang terkandung dalam *Tuja'i* penyambutan tamu. Kegiatan evaluasi dengan media Nearpod juga membantu meningkatkan partisipasi aktif siswa karena penyajiannya yang interaktif dan mudah diakses. Dengan demikian, rangkaian pelatihan tidak hanya memberikan pengalaman praktik budaya secara langsung, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya melestarikan tradisi adat daerah sebagai warisan budaya yang bernilai luhur.



Gambar 11. Evaluasi Untuk Mengukur Pengetahuan Siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan kemampuan *Tuja'i* penyambutan tamu dengan metode bermain peran di SMP Negeri 2 Suwawa, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan siswa mengenai *Tuja'i* sebagai salah satu sastra lisan dan tradisi adat Gorontalo. Melalui penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung, siswa memperoleh pengetahuan tentang pengertian *Tuja'i*, fungsi *Tuja'i* dalam adat Gorontalo, syarat menjadi *Baate*, penggunaan intonasi, posisi pelaku adat, serta tahapan prosesi penyambutan tamu.

Penerapan metode bermain peran (*Role Playing*) terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan mempraktikkan secara langsung rangkaian prosesi adat penyambutan tamu. Metode ini membuat siswa lebih aktif, percaya diri, dan mampu menghayati nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Tuja'i*. Pembagian siswa ke dalam enam kelompok sesuai tahapan prosesi adat juga membantu siswa memahami tugas dan peran masing-masing dalam pelaksanaan adat secara menyeluruh. Selain melatih kemampuan berbicara dan pelafalan, kegiatan ini juga menanamkan sikap kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, serta rasa bangga terhadap budaya daerah.

Hasil evaluasi menggunakan media Nearpod menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami tahapan prosesi adat, tata cara pelantunan *Tuja'i*, serta makna penghormatan dan keramahan dalam penyambutan tamu. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran budaya daerah, tetapi juga menjadi bentuk nyata upaya pelestarian bahasa, sastra lisan, dan tradisi adat Gorontalo kepada generasi muda agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

AGUS, M. (2022). Analisis Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang (Pendekatan Semiotik) (Doctoral dissertation).

- Andini, S. N. A. (2021) Metode Bermain Peran; Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS. CV. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Asrif, N. F. N. (2010). Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dalam memantapkan kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 4(1), 11-23.
- Azizah, N. (2013). Tingkat keterampilan berbicara ditinjau dari metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2).
- Gunarti, Winda, dkk. (2010). Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Laya, R. (2024). Pohutu Molo'opu'Ritual Penerimaan Pemimpin Dalam Masyarakat Gorontalo. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 55-68.
- Loko, O., Kaka, P. W., & Laksana, D. N. L. (2022). Integrasi Konten Dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada Dalam Bahan Ajar Multilingual Untuk Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(1), 180-189.
- Rahman, A. (2016). Pengaruh bahasa daerah terhadap hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas 1 sd Inpres Maki Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur. Alaudin: *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 71-79.
- Safitri, E. (2022). Pentingnya nilai-nilai budaya dalam pendidikan. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1-8.
- Setyawan, D. (2017). Tantangan Sastra Lisan Ditengah Era Digital. *Kata Pengantar*, 65.